



Relevansi Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial dengan Filsafat Rekonstruksionisme George S. Counts: Telaah Pemikiran

Aulia Mustofa^{1*}, Usvatun Khasanah², Fatiha Amila Sholihah³, Khuriyah⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: auliamustofa14@gmail.com

Abstract. *This research analyzes the relevance of the social reconstruction curriculum model to George S. Counts' philosophy of reconstructionism. The social reconstruction curriculum model encourages students to actively participate in the midst of current societal problems. Meanwhile, George S. Counts' philosophy of reconstructionism views education as the primary tool for reconstructing the social order toward social welfare. This research is motivated by the criticism that the Merdeka Belajar Curriculum is not yet considered fully suitable to be officially adopted as the National Curriculum. This research aims to examine the relevance of the social reconstruction curriculum model as an alternative conceptual framework in the development of the National Curriculum. The method used in this research is library research, which limits the study to only library collections (print and non-print media). The applied analysis technique is Klaus Krippendorff's content analysis. The research findings reveal three main points of relevance between the social reconstruction curriculum model and George S. Counts' philosophy of reconstructionism: relevance based on goals and vision, materials and content, and methods and action. This research found a strong and profound relevance that can serve as an alternative conceptual and philosophical framework for the development of the National Curriculum.*

Keywords: *George S. Counts; Literature Study; Reconstructionist Philosophy; Social Education; Social Reconstruction Curriculum.*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis relevansi model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme George S. Counts. Model kurikulum rekonstruksi sosial mendorong siswa aktif berperan di tengah masalah aktual masyarakat. Sedangkan, Filsafat rekonstruksionisme dari George S. Counts memandang pendidikan sebagai alat utama untuk merekonstruksi tatanan masyarakat menuju kesejahteraan sosial. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kritik bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dinilai belum sepenuhnya layak diresmikan sebagai Kurikulum Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi model kurikulum rekonstruksi sosial sebagai kerangka konseptual alternatif dalam pengembangan Kurikulum Nasional. Metode yang digunakan pada penelitian adalah studi kepustakaan (library research), yang membatasi penelitian hanya pada koleksi pustaka (media cetak dan non-cetak) saja. Teknik analisis yang diterapkan adalah content analysis dari Klaus Krippendorff. Temuan penelitian mengungkapkan tiga relevansi utama antara model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme George S. Counts, yaitu relevansi berdasarkan tujuan dan visi, materi dan konten, serta metode dan aksi. Penelitian ini menemukan relevansi yang kuat dan mendalam, yang dapat dijadikan kerangka konseptual dan filosofis alternatif bagi pengembangan Kurikulum Nasional.

Kata kunci: Filsafat Rekonstruksionisme; George S. Counts; Kurikulum Rekonstruksi Sosial; Pendidikan Sosial; Studi Kepustakaan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses membentuk manusia yang dapat menanamkan nilai-nilai kebajikan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial atau masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan tidak sekedar menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga sebagai medium untuk menatar nilai, sikap, dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan setiap zamannya (Lestari dan Yaqin, 2025). Maka dari itu, kurikulum pendidikan modern saat ini seharusnya mulai berorientasi pada usaha-usaha untuk mewujudkan perubahan sosial dan tatanan masyarakat baru yang lebih berkemajuan. Artinya, bahwa hadirnya pendidikan pada suatu negara seharusnya dapat berperan secara aktif dan masif bagi proses

mempersiapkan masyarakat yang lebih tanggap terhadap tantangan-tantangan di setiap zamannya, tidak lagi hanya berfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang unggul dalam bidangnya saja namun gagap dalam berperan di lingkungan masyarakatnya.

Di Indonesia sendiri, revisi perumusan kurikulum pada kurun satu dasawarsa terakhir dianggap masih kurang efektif dalam mencukupi kebutuhan masyarakat. Revisi rumusan kurikulum tersebut mulai dari Kurikulum 2013 hingga menjadi Merdeka Belajar yang masih bertumpu pada falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pendekatan *student centered learning* (pembelajaran terpusat pada peserta didik) atau model kurikulum humanistik (Anriani, dkk., 2025). Kurikulum 2013 saat itu dianggap cenderung membebani siswa dengan penyajian materi yang terlalu banyak, sehingga digantikan dengan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai tanggapan atas merebaknya virus Covid-19 (Nurhaliza, dkk., 2024). Hingga saat ini, pihak BSKAP Kemdikbudristek memaparkan sebanyak 30% satuan pendidikan di Indonesia belum menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar (Shofiyah, 2024). Hal tersebut yang kemudian menuai perhatian oleh beberapa pakar yang mengkritisi bahwa Kurikulum Merdeka Belajar belum sepenuhnya layak diresmikan menjadi Kurikulum Nasional, karena tidak memiliki naskah akademik dan kecacatan pada beberapa komponen, seperti prinsip dasar dan tujuannya (Putri, 2024).

Diantara beberapa model kurikulum yang dapat dijadikan landasan substansi rumusan kurikulum nasional, terdapat model kurikulum rekonstruksi sosial yang dapat dijadikan salah satu opsional dan ditinjau ulang peran serta urgensinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia saat ini. Model kurikulum rekonstruksi sosial adalah model kurikulum yang mendorong siswa secara aktif dan interaktif untuk berperan di tengah masalah aktual yang sedang terjadi di masyarakat (Dewi dan Nadia, 2025). Dalam konteks pendidikan modern, model kurikulum rekonstruksi sosial mendorong para peserta didik untuk terlibat secara konstruktif dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perubahan dan dinamika masyarakat yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, model tersebut juga menitikberatkan peran instansi pendidikan sebagai wadah yang dapat menyongsong perubahan sosial sekaligus sebagai alat utama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera (Hidayah, 2025).

Filsafat rekonstruksionisme adalah aliran pemikiran yang secara etimologis diartikan sebagai membangun kembali atau menyusun kembali. Dalam konteks ilmu filsafat, aliran pemikiran ini merupakan suatu gagasan yang berusaha untuk merombak, mengubah secara radikal, atau mereformasi tatanan pendidikan yang ada. *Spirit* aliran ini muncul didasari atas stagnasi pendidikan di era akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 yang sangat berpegang teguh

pada prinsip-prinsip progresivisme. Dalam konteks pendidikan, aliran pemikiran tersebut memiliki gagasan bahwa proses pembelajaran harus diarahkan kepada pengambilan sikap, artinya bahwa antara pendidik dengan murid tidak diperbolehkan benar-benar netral untuk bisa mengambil dan menyerap segala informasi dan ilmu pengetahuan secara sebenar-benarnya dan dapat merombak tatanan masyarakat secara lebih nyata. Maka dari itu, model kurikulum yang berlandaskan pada aliran pemikiran tersebut juga menawarkan upaya-upaya untuk membentuk peserta didik agar memiliki kapasitas berpikir, menanyakan, dan bersikap kritis (Nugroho, 2020).

Salah satu tokoh termasyhur yang memelopori gerakan pendidikan rekonstruksionisme kala itu adalah George S. Counts. Counts adalah salah satu tokoh yang berperan penting bagi perkembangan model kurikulum rekonstruksi sosial. Menurutnya, pendidikan adalah alat utama untuk merekonstruksi (merubah) tatanan masyarakat menuju kesejahteraan sosial. Counts memandang bahwa setiap sekolah merupakan pusat atau tempat yang ideal untuk mendorong perubahan dan kesejahteraan sosial, dan menekankan tanggung jawab moral para pendidik dalam menatar peserta didik untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*). George S. Counts memperjuangkan pendidikan sebagai sarana yang tidak hanya mengembangkan kompetensi dan potensi setiap individu, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dan memperbaiki masalah-masalah sosial yang berkembang di masyarakat (Nugroho, 2020).

Dengan demikian, model kurikulum rekonstruksi sosial yang berlandaskan pada filsafat rekonstruksionisme dari George S. Counts setidaknya akan menawarkan suatu gagasan konseptual yang perlu ditinjau kembali urgensi nilai dan prinsipnya untuk bisa andil dan diaplikasikan pada rumusan kurikulum pendidikan Indonesia di era modern saat ini sebelum diresmikannya Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Kurikulum Nasional. Hal itu juga untuk menegaskan kembali bahwa kurikulum pendidikan harusnya dapat bertransformasi untuk terus menjaga kedekatan antara aspek sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Sehingga cita-cita untuk menjadikan bangsa yang berdaulat dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai di kemudian hari.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan sumbangsih pemikiran dan landasan filosofis yang komprehensif, sehingga dapat memperkaya nilai atau gagasan yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang dinilai masih kurang optimal saat ini. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tentang bagaimana relevansi model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme yang ditinjau dari pemikiran George S. Counts. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan

memahami secara mendalam tentang relevansi model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme yang ditinjau dari pemikiran George S. Counts.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum rekonstruksi sosial merupakan suatu program yang secara sengaja didesain, direncanakan, dikembangkan, dan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran di sekolah untuk menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan individu yang berkualitas dan bertanggung jawab di lingkungan sosial kemasyarakatan, serta dapat bersikap proaktif dan antisipatif dalam menghadapi permasalahan di masa mendatang (Mahdi, dkk., 2022). Model kurikulum rekonstruksi sosial berupaya untuk mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kritis, dan berorientasi pada perubahan sosial yang positif (Feryani dan Nata, 2025). Penyusunan kurikulum dilaksanakan dengan cara menampung dan menerima aspirasi dari masyarakat terkait dengan tujuan pendidikan, materi bahan ajar yang dibutuhkan, strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, dan alat penilaian untuk mengukur tingkat pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik (Nurhayati, dkk., 2022). Dengan demikian, model kurikulum rekonstruksi sosial merupakan model yang memusatkan masalah sosial aktual sebagai sumber pembelajaran dan berbasis pada pendekatan interaksional, kolaboratif, dan multidisipliner untuk membentuk peserta didik yang sadar akan realitas dan mampu memberi perubahan pada lingkungan dan tatanan sosial.

Filsafat rekonstruksionisme merupakan aliran filsafat yang bermuara pada keberlanjutan aliran progresivisme. Rekonstruksionisme adalah aliran filsafat yang sering diterapkan pada pengembangan kurikulum interaksional dengan tujuan untuk membongkar struktur budaya lama dan menitikberatkan pada aktivitas pemecahan masalah, berpikir kritis, dan refleksi terhadap tindakan (Sitika dkk., 2025). Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi beragam pengalaman yang terus berlangsung sepanjang hidup. Karena itu, pendidikan rekonstruksionisme bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keterampilan dalam mengatasi beragam masalah sosial, ekonomi, dan politik baik skala nasional maupun global (Wijaya & Amiruddin, 2019). Hal tersebut selaras dengan cita-cita utama dari aliran rekonstruksionisme untuk mewujudkan satu sintesis, yakni perpaduan antara ajaran agama dengan demokrasi, teknologi modern, dan seni modern di dalam satu kebudayaan yang dibina bersama oleh seluruh bangsa di dunia (Anwar, 2015). Dengan demikian, filsafat rekonstruksionisme merupakan aliran filsafat yang memandang bahwa pendidikan harus

menekankan keterlibatan aktif dan konstruktif para peserta didik untuk mewujudkan perubahan sosial yang signifikan dan keberlanjutan bagi tatanan masyarakat nasional maupun global.

George S. Counts merupakan salah satu pelopor gerakan rekonstruksionisme. Pada tahun 1930, Counts bersama Platt memimpin kebangkitan masyarakat baru, adil, dan layak. George S. Counts merupakan salah satu tokoh filsafat rekonstruksionisme yang beranggapan secara radikal bahwa seluruh sekolah harus menjadi pusat pembangunan dan perubahan masyarakat yang baru. *Spirit* tersebut berangkat dari kondisi masyarakat saat itu yang mengalami permasalahan ekonomi dan kesenjangan sosial, sehingga menurutnya pendidikan perlu memainkan peran sebagai agen reformasi dan rekonstruksi sosial. Gagasan-gagasan Counts tersebut dilandasi dari pemikirannya yang menganggap bahwa di dalam perkembangan masyarakat yang pesat, perlu dilakukan kembali pembangunan, penciptaan, dan transformasi tatanan dunia yang baru (Sitika dkk., 2025). Maka dari itu, Counts juga sangat berorientasi pada hasil akhir dari proses pendidikan, artinya, Counts beranggapan bahwa sekolah harus menjadi pusat perubahan sosial yang dapat menghasilkan individu-individu dengan kemampuan untuk terlibat dalam transformasi masyarakat (Hannan dkk., 2024).

Penelitian oleh Mahdi, dkk., (2022) berjudul *Pendekatan Rekonstruksi Sosial dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* yang diterbitkan oleh *Rumah Jurnal Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* menghasilkan pemaparan mengenai pendekatan kurikulum rekonstruksi sosial yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat menghasilkan kurikulum yang mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut memiliki kekurangan pada penyajian landasan filosofis atau konseptual secara mendalam dari model kurikulum rekonstruksi sosial yang disajikan. Maka dari itu, perlu dilakukan suatu penelitian yang menghasilkan landasan filosofis dan konseptual untuk lebih memperkuat penelitian-penelitian berikutnya. Hal tersebut yang kemudian mendasari penelitian ini dilakukan, karena bergerak dari asumsi teoritis bahwa adanya keselarasan model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme George S. Counts.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah beberapa bahan penelitian lainnya) dengan membatasi kegiatannya hanya pada

koleksi perpustakaan (media cetak dan non-cetak) tanpa memerlukan penelitian lapangan (*field research*) (Zed, 2023). Maka dengan itu, penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah data yang berkaitan dengan filsafat rekonstruksionisme dari George S. Counts sebagai dasar dari model kurikulum rekonstruksi sosial.

Penelitian ini disusun berdasarkan data primer yang bersumber dari buku atau karya-karya George S. Counts tentang filsafat rekonstruksionisme, serta data sekunder yang bersumber dari data-data pendukung seperti karya ilmiah, jurnal penelitian, buku, dan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) dari Klaus Krippendorff yang meliputi proses *unitizing, sampling, recording/coding, reducing, inferring*, dan *naratting* (Krippendorff, 2004).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Model Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Model kurikulum rekontruksi sosial merupakan pengembangan kurikulum yang memusatkan perhatian pada problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat. Konsep kurikulum ini berlandaskan pada aliran pendidikan interaksional (Kahpiana dan Rusman, 2020). Artinya, pendidikan menekankan pada interaksi sosial sebagai inti dari proses belajar. Pendidikan tidak hanya dilihat dari proses guru mentransfer ilmu kepada siswa, melainkan proses interaksi dan kerjasama antara individu dengan lingkungan sosialnya seperti teman, guru, bahan ajar, lingkungan, dan masyarakat. Menurut Sukmadinata yang dikutip dalam Betu, hal ini didasarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya membutuhkan manusia lain untuk hidup bersama dan saling bekerja sama (Betu, 2021).

Para rekontruksionis sosial tidak mau terlalu menekankan kebebasan individu. Mereka hanya ingin siswa sadar akan realitas sosial, bagaimana masyarakat membentuk dirinya sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi melalui konsesus sosial (Kahpiana dan Rusman, 2020). Dengan demikian, tujuan dari kurikulum ini yakni mendorong siswa agar mempunyai sikap kritis, dan peduli terhadap masalah-masalah sosial yang mendesak di dalam masyarakat. Dari masalah-masalah yang dihadapi, kemudian saling bekerja sama dan bergotong royong untuk memecahkannya. Maka dari itu, model kurikulum tersebut termasuk ke dalam pengembangan kurikulum interaksional.

Kurikulum rekonstruksi sosial mempunyai beberapa ciri-ciri, antara lain 1) Asumsi; 2) Masalah-masalah sosial yang mendesak; 3) Pola-pola organisasi. Pertama, asumsi yakni

keyakinan bahwa pendidikan berperan dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Dalam konteks ini, penting untuk melakukan pendekatan multidisipliner. Masalah tidak hanya dapat dilihat dari satu sudut pandang, tetapi juga melibatkan beberapa bidang seperti ekonomi, psikologi, sosiologi, pengetahuan alam, bahkan matematika. Kedua, masalah-masalah sosial yang mendesak. Masalah-masalah dapat dirumuskan dalam pertanyaan kritis, sehingga mengundang pengungkapan lebih mendalam. Bukan saja dari buku atau laboratorium, tetapi juga mengkaji dari kehidupan nyata masyarakat. Ketiga, pola-pola organisasi yakni kurikulum yang disusun seperti sebuah roda yang ditengah-tengahnya sebagai poros dan dipilih masalah sebagai tema utama. Dari tema utama tersebut kemudian dijabarkan ke dalam topik-topik kecil yang akan dibahas dalam diskusi kelompok, latihan, kunjungan lapangan, dan lainnya. Topik-topik tersebut bagaikan jari-jari roda yang terbingkai dalam satu kesatuan (Kahpiana dan Rusman, 2020).

Model kurikulum rekonstruksi sosial mempunyai komponen-komponen yang sama dengan model kurikulum lainnya, tetapi isi dan bentuknya berbeda. Komponen kurikulum rekonstruksi sosial meliputi tujuan, metode, implementasi, dan evaluasi. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah membentuk siswa agar memiliki kesadaran terhadap masalah sosial, berpikir kritis, dan aktif serta konstruktif demi mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik. Dengan kata lain, fokus utama model kurikulum ini adalah keterlibatan peserta didik dalam isu-isu sosial yang berkembang atau sedang terjadi di tengah masyarakat (Wantono dan Hermawati, 2025).

Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan dari model kurikulum rekonstruksi sosial, metode pembelajaran yang digunakan bisa bervariasi, seperti PBL, PjBL, *Inquiry Social Learning*, *Service Learning*, *Group Investigation*, *Forum Group Discussion*, *Sociodrama* dan lainnya. Proses pembelajaran dalam kurikulum ini menekankan pentingnya kerjasama atau kolaboratif antar peserta didik, karena dipusatkan pada proses pemecahan terhadap masalah-masalah yang mendesak. Model kurikulum ini menekankan bahwa belajar dipandang sebagai kegiatan bersama yang saling bergantung antara satu dengan yang lain, bukan sebagai proses individual (Wantono dan Hermawati, 2025).

Implementasi dari model kurikulum rekonstruksi sosial sendiri yakni, dengan menjadikan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mengenali minat dan kebutuhannya serta mendorong mereka berpartisipasi langsung dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitar (Mudrikah dan Susanti, 2025). Dengan kata lain, penerapan model kurikulum tersebut memerlukan kreativitas dan kemitraan dengan masyarakat. Artinya, satuan pendidikan perlu menjadi wadah untuk memupuk kreativitas peserta didik melalui

program atau kegiatan yang berpusat pada peserta didik. Sehingga, peserta didik dapat menguasai banyak bidang dan berperan ketika terjun di tengah masyarakat (Wantono dan Hermawati, 2025). Dengan demikian, dalam kegiatan belajar tidak ada kompetisi, tetapi saling berkolaborasi dan saling mengisi (keterpaduan).

Pada tahap evaluasi, kurikulum rekonstruksi sosial mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk mengukur sejauh mana siswa telah belajar. Kedua, menganalisis dan menguji apakah aksi sosial yang dilakukan oleh satuan pendidikan telah berdampak dan membantu mengatasi masalah sosial masyarakat sekitar (Sari, dkk., 2023). Dari dua evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam kurikulum rekontruksi sosial dilakukan tidak hanya menilai dari aspek akademik saja, tetapi juga dari sikap dan keterlibatan sosial siswa dalam masyarakat. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mampu mendorong adanya perubahan sosial secara nyata.

Berdasarkan implikasinya, konsep model kurikulum rekonstruksi sosial menawarkan suatu gagasan dalam proses pengembangan kurikulum di Indonesia untuk mulai mereformasi kurikulum atau sekedar menambahkan beberapa prinsip pada kurikulum yang ada saat ini agar tidak hanya mengejar pencapaian individu dalam bidang yang diminatinya, namun lebih dari itu, yaitu menatar peserta didik agar menjadi individu yang kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk sosial dan dapat terlibat secara aktif dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Sehingga peran sekolah tidak hanya difokuskan pada proses pemahaman materi setiap individu, namun juga proses membentuk kesadaran berpikir kritis yang menjadikan setiap dari individu kelak dapat benar-benar berperan secara konstruktif dan solutif di tengah masyarakat.

Telaah Filsafat Rekonstruksionisme George S. Counts

Pemikiran rekonstruksionisme berawal dari terbitnya karya John Dewey yang berjudul “*Reconstruction in Philosophy*” pada tahun 1920 (Malik, 2018). Karya tersebut kemudian menginspirasi George S. Counts dan Harold Rugg pada tahun 1930 untuk memasukkan aliran rekonstruksi ke dalam gerakan pendidikan. Hal tersebut didorong pula oleh kondisi yang dihadapi Amerika Serikat pada masa itu, yaitu depresi besar (*Great Depression*) dan meningkatnya isu ketidaksetaraan sosial. Melalui tulisannya yang berjudul “*Dare the School Build a New Social Order?*”, Counts mempertanyakan bagaimana sistem sosial dan ekonomi di Amerika Serikat saat itu hingga menyebabkan keresahan banyak masyarakat (Counts, 1932).

Menurut Counts, realitas sosial akan selalu mengalami perubahan, dan pendidikan adalah sarana untuk melihat secara kritis berbagai persoalan sosial sekitar sekaligus menjadi solusi dari persoalan yang dihadapi tersebut. Dengan adanya pendidikan, diharapkan dapat menjadi sarana terwujudnya perubahan dan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Hal tersebut sejalan

dengan kritik dari Counts bahwa pendidikan dengan aliran progresivisme dinilai gagal dalam mencapai dimensi sosial yang diharapkan oleh rekonstruksionisme (Qomariah, 2017). Maksudnya, pendidikan progresif menurutnya terlalu menutup ruang bagi peserta didik untuk terjun kepada masyarakat secara langsung.

Dalam kritiknya, Counts mengungkapkan *“The weakness of progressive education thus lies in the fact that it has elaborated no theory of social welfare, unless it be that of anarchy or extreme individualism. In this, of course, it is but reflecting the viewpoint of the members of the liberal-minded upper middle class who send their children to the Progressive schools”* (Alden, 2025). Pendidikan progresif dianggap terlalu individualistik, hanya berfokus pada perkembangan pribadi anak (*child centered*), sehingga mengabaikan tujuan pendidikan untuk mengatasi persoalan sosial dan membangun masyarakat yang lebih baik. Counts juga mengungkapkan bahwa pendidikan progresivisme hanya mencerminkan gagasan orang-orang kelas menengah ke atas yang berfikir liberal dan menggunakan pendidikan sebagai suatu alat untuk melanggengkan kepentingannya.

Kritik Counts dalam bukunya *“Dare the School Build a New Social Order?”* secara tidak langsung merupakan penolakan keras terhadap kenetralan pendidikan. Counts menyatakan *“If Progressive education is to be genuinely progressive, it must... face squarely and courageously every social issue, come to grips with life in all its stark reality,...”* (Ornstein dan Hunkins, 2018). Dari pernyataan di atas, Counts menegaskan apabila pendidikan progresif ingin benar-benar menjadi progresif, maka seharusnya mereka berani dan menghadapi secara langsung setiap isu sosial yang terjadi. Pendidikan tidak perlu takut terhadap tuduhan-tuduhan seperti pemaksaan dan indoktrinasi. Hal ini juga menyiratkan bahwa sekolah perlu mengambil peran aktif dan tidak bersikap netral atau diam saja terhadap realitas sosial dan kesetimpangan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus berfungsi sebagai alat rekonstruksi sosial. Tujuannya adalah mengarahkan siswa berpikir kritis, menganalisis masalah yang sedang terjadi di masyarakat, serta secara aktif dan partisipatif andil dalam menciptakan tatanan sosial yang baru dan lebih demokratis (Saguntung, dkk., 2024). Dengan kata lain, sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk *agent of change* yang mampu merubah tatanan masyarakat yang lebih ideal.

Sebagaimana aliran progresivisme, kaum rekonstruksionis juga berpandangan bahwa nilai demokrasi bukan hanya sebatas mekanisme politik, tetapi juga masuk ke dalam ranah pendidikan. Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial, Counts menuntut pendidik untuk mengarahkan siswa kepada nilai-nilai yang demokratis (kerjasama antar manusia). Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai demokratis melalui ruang-ruang

pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog secara bebas, menganalisis secara kritis, dan membuat suatu keputusan secara kolektif terhadap penemuan atau sesuatu yang mereka yakini dapat membawa perubahan masyarakat menuju ke arah yang lebih baik (Malik, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa rekonstruksionisme bukanlah indoktrinasi yang bersifat dogmatis, melainkan pengarahannya yang didasarkan pada penyelidikan secara ilmiah dan kritis.

Pemikiran rekonstruksionisme George S. Counts mempunyai implikasi bagi pendidikan kontemporer di Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa instansi pendidikan tidak boleh bersikap netral, melainkan harus berpihak dan menjadi agen perubahan bagi masyarakat. Hal tersebut mendorong suatu rumusan kurikulum untuk menciptakan ruang dalam pelaksanaan pendidikan yang berfokus pada masalah sosial yang mendesak di masyarakat. Materi pembelajaran juga perlu disusun secara interdisipliner sebagai upaya untuk mendorong siswa dalam berpikir kritis dan konstruktif. Selain itu, pendidikan juga harus mampu melahirkan siswa yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga aktif secara sosial. Hal ini dapat dicapai melalui metode pembelajaran di kelas yang berbasis praktik demokrasi antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian, para peserta didik dilatih untuk berpendapat secara terbuka, menganalisis masalah, dan membuat keputusan kolektif secara sadar sebagai upaya membangun masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Analisis Relevansi dan Kesenambungan Pemikiran

Persoalan-persoalan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat Indonesia, seperti perusakan alam, degradasi moral, maraknya budaya konsumtif, meningkatnya kasus *hoax*, penyalahgunaan fungsi kekuasaan, dan lainnya menjadikan model kurikulum rekonstruksi sosial sebagai salah satu konsep yang dapat segera ditinjau dan dikaji ulang secara serius oleh para pemangku kebijakan untuk diintegrasikan ke dalam rumusan kurikulum nasional yang pada saat ini masih terpaku pada model kurikulum yang berfokus pada pengembangan minat dan potensi individu saja. Sehingga, hal itu dapat menyebabkan setiap individu yang *mentas* dari lingkungan sekolah hanya berfokus pada jenjang karir dan bidangnya tanpa memiliki kesadaran atau kepekaan lebih terhadap kebutuhan mendesak dari lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Hal tersebut selaras dengan prinsip keterkaitan (relevansi) dari sebuah kurikulum pendidikan yang secara umum mengacu pada keterkaitan dan keselarasan kurikulum dengan kebutuhan, tuntutan, serta perkembangan masyarakat dan dunia luar pendidikan (Sitika, Fadhillah, dan Salsabila, 2025)

Secara fitrahnya sebagai manusia, peserta didik merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan dasar untuk bersosialisasi dengan sesama dan lingkungannya. Maka dari

itu, suatu kurikulum pendidikan harus dirumuskan searah berdasarkan kebutuhan mendasar tersebut. Hal itu selaras dengan tujuan utama dari kurikulum secara umum, yakni untuk membentuk individu yang dapat berperan aktif dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sitika, dkk., 2025). Sejalan dengan itu, para tokoh rekonstruksionis menganggap bahwa setiap sekolah harus segera merubah peran tradisionalanya menjadi pusat inovasi sosial. Artinya bahwa instansi sekolah adalah agitator utama, dan pendidik serta peserta didik merupakan instrumen utama dalam mewujudkan perubahan sosial (Malik, 2018). Maka dari itu, pendidikan modern saat ini sudah semestinya tidak hanya terfokus pada upaya membentuk individu yang mampu mengenali dirinya sebagai “manusia”, namun juga mampu mengenali fungsinya sebagai “masyarakat”.

Dalam upaya untuk mewujudkan perubahan sosial, kurikulum pendidikan harus dirumuskan berdasarkan pada nilai-nilai demokratis. Menurut George S. Counts, kurikulum harus mencakup bidang pengetahuan sosial dan teknologi yang luas sebagai upaya untuk menyelediki fenomena-fenomena modern yang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, Counts menekankan dua tujuan utama dalam proses pembelajaran, yaitu pengembangan sikap demokrasi, disposisi, dan loyalitas, serta perolehan wawasan dan ilmu pengetahuan untuk partisipasi cerdas dari peserta didik kepada masyarakat secara aktual (Kawuryan, 2019). Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang menetapkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu, baik secara pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikan individu yang berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, sehat, berwarga negara, demokratis, dan bertanggung jawab (Achmad, 2021).

Sebagaimana telah dipaparkan pada hasil penelitian, penelitian menemukan bahwa konsep dari model kurikulum rekonstruksi sosial sendiri merupakan suatu konsep yang menawarkan gagasan kurikulum interaksional yang terfokus pada berbagai upaya dalam membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran akademis dan sosial yang kelak mampu memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan dan masyarakatnya. Sedangkan, filsafat rekonstruksionisme dari George S. Counts merupakan suatu pemikiran atau *spirit* yang memandang bahwa instansi pendidikan merupakan alat utama dan pusat inovasi bagi perubahan sosial. Counts juga menegaskan harus adanya kesinambungan antara aspek sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan dalam suatu negara guna memberi perubahan sosial dan melahirkan individu yang kritis dan konstruktif bagi tatanan masyarakat. Kedua temuan

tersebut yang kemudian sejalan dengan fungsi kurikulum secara umum, yaitu sebagai proses aktualisasi diri dan sebagai proses rekonstruksi sosial (Pane & Aly dalam Waqfin, dkk., 2024).

Berdasarkan dari pemaparan analisis yang telah dilakukan dapat dipahami bahwa adanya keselarasan yang kuat antara konsep model kurikulum rekonstruksi sosial dan filsafat rekonstruksionisme George S. Counts dengan konsep kurikulum secara umum dan kurikulum nasional. Meskipun secara umum dapat disepakati bahwa model kurikulum rekonstruksi sosial lahir dari aliran filsafat rekonstruksionisme, namun George S. Counts merupakan salah satu tokoh yang memiliki keotentikan gagasannya sendiri terhadap konsep model kurikulum. Dari hal tersebut, penelitian kemudian menemukan titik relevansi antara konsep model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme dari George S. Counts yang dapat dipaparkan meninjau antara relevansi tujuan dengan visi, relevansi materi dengan konten, serta relevansi metode dengan aksi.

Secara tujuan dan visinya, model kurikulum rekonstruksi sosial memiliki tujuan utama untuk membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran terhadap masalah-masalah sosial yang mendesak, mampu memiliki daya berpikir kritis, dan berperan aktif serta konstruktif dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih baik. Hal tersebut memiliki keselarasan yang cukup kuat dengan visi daripada filsafat rekonstruksionisme yang digagas oleh George S. Counts yang berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mampu mengarahkan setiap peserta didik agar mampu berpikir dengan kritis, mampu menganalisis masalah sosial yang terjadi di masyarakat, serta berlaku partisipatif dan andil dalam mewujudkan tatanan sosial yang baru dan masyarakat yang lebih demokratis. Pada intinya, tujuan utama model kurikulum rekonstruksi sosial yang berasas pada pemikiran rekonstruksionis George S. Counts adalah membentuk individu yang kuat secara intrinsik dan ekstriniknya agar mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap tatanan sosial masyarakat.

Secara materi dan kontennya, model kurikulum rekonstruksi sosial menawarkan beberapa aspek yang dapat diintegrasikan ke dalam beberapa fokus mata pelajaran, seperti bidang sosial, psikologi, ekonomi, sosiologi, pengetahuan alam, dan juga matematika. Hal tersebut selaras dengan konten pembelajaran yang digagas oleh George S. Counts, konten tersebut harus berdasarkan pada masalah sosial yang terjadi di kehidupan nyata, dapat memasukkan isu-isu kemiskinan, ketimpangan, rasisme, dan perubahan iklim. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa materi atau konten pembelajaran dari model kurikulum rekonstruksi sosial yang berlandaskan pada pemikiran rekonstruksionis George S. Counts adalah materi-materi yang beranjak dari permasalahan sosial aktual yang kemudian

diintegrasikan ke dalam beberapa fokus mata pelajaran dan dibungkus dengan metode pembelajaran yang mampu menyongsong tercapainya tujuan utama kurikulum.

Secara metode dan aksinya, model kurikulum rekonstruksi sosial umumnya menawarkan banyak opsional metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan kepada peserta didik dan dalam proses pembelajaran terpadu dan atraktif, metode-metode tersebut diantaranya seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Inquiry Social Learning*, *Service Learning*, *Group Investigation*, *Forum Group Discussion*, *Sociodrama*, dan lainnya. Hal tersebut yang kemudian juga selaras dengan aksi dalam kelas yang digagas oleh George S. Counts bahwa proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan ruang demokratis kepada peserta didik untuk mimbar atau dialog bebas, menganalisis permasalahan dan pertanyaan secara kritis, serta membuat suatu keputusan secara kolektif terhadap setiap penemuan yang dihasilkan. Maka dari itu, dapat dipahami secara singkat bahwa metode pembelajaran dari model kurikulum rekonstruksi sosial yang berlandaskan pemikiran rekonstruksionis George S. Counts pada intinya adalah memfasilitasi dan memberikan ruang-ruang demokratis antara pendidik dengan peserta didik agar terciptanya suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif.

Tabel 1. Hasil Analisis dan Kesenambungan Pemikiran.

Tujuan dengan Visi	Materi dengan Konten	Metode dengan Aksi
Membentuk individu yang kuat secara intrinsik dan ekstriniknya (basis intelektual dan praktisnya).	Terfokus pada penggunaan materi-materi yang beranjak dari permasalahan sosial aktual	Metode yang digunakan sama-sama berorientasi pada prinsip kolaboratif dan partisipatif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan yang dapat berkontribusi bagi kerangka konseptual dan filosofis alternatif bagi proses pengembangan kurikulum nasional. Pada penelitian ditemukan tiga relevansi utama antara model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme yang ditinjau dari pemikiran George S. Counts, yaitu relevansi berdasarkan tujuan dan visi, relevansi berdasarkan materi dan konten, serta relevansi berdasarkan metode dan aksi yang ketiganya sama-sama mengerucut pada kesatuan konsep yang saling terikat. Relevansi tujuan dan visi antara model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme George S. Counts terletak pada titik temu antara keduanya dalam upaya untuk membentuk peserta didik atau individu yang

memiliki kecakapan intelektual dan praktikalnya, atau dengan kata lain, sama-sama tercukupi kebutuhan intrinsik dan ekstrinsik pada dirinya sehingga mampu benar-benar menjadi individu yang memiliki sikap kritis dan konstruktif bagi tatanan sosial masyarakat. Relevansi materi dan konten antara model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme George S. Counts terletak pada titik temu antara keduanya dengan penggunaan *subject matter* (mata pelajaran) yang berbasis pada permasalahan sosial aktual yang terjadi di tengah lingkungan atau masyarakatnya sehingga kurikulum dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, namun juga unggul secara perlibatan sosialnya. Relevansi metode dan aksi antara model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme George S. Counts terletak pada titik temu antara keduanya kepada kesamaan dalam menggunakan metode pembelajaran atau model pengajaran yang berbasis pada asas kolaboratif dan partisipatif, yang sama-sama berupaya dalam mewujudkan peserta didik yang kelak mampu turut andil bahkan memimpin pengambilan keputusan secara kolektif bersama masyarakat guna mewujudkan perubahan dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini menemukan tiga relevansi yang kuat antara model kurikulum rekonstruksi sosial dengan filsafat rekonstruksionisme yang ditinjau dari pemikiran George S. Counts. Selain itu, penelitian juga menganjurkan kepada peneliti berikutnya untuk menelaah pemikiran dari tokoh-tokoh rekonstruksionisme lainnya seperti Paulo Freire, John Dewey, dan lainnya agar mampu memperkaya kontribusi konseptual pada pengembangan kurikulum di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan kurikulum dalam pendidikan agama Islam. *Yasin: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(2), 246–261.
- Alden. (2025). George Counts: Dare the school build a new social order? <https://notesfromthenorthcountry.com/2025/04/george-counts-dare-the-school-build-a-new-social-order/>
- Anriani, T., Ningsih, N. S., Sari, P. S., Cahyaningsih, E., & Santosa, S. (2025). Perubahan kurikulum di Indonesia: Dinamika implementasi kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 956–965. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1204>
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan* (1st ed.). Kencana.
- Betu, F. S. (2021). Betu (kurikulum rekontruksi panduan kegiatan keagamaan). *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 6(1), 1–9.
- Counts, G. S. (1932). *Dare the school build a new social order?* The Stratford Press.
- Dewi, D. E. C., & Nadia, R. (2025). Model kurikulum (kurikulum humanistik dan kurikulum rekonstruksi). *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 519–530.

- Feryani, E., & Nata, A. (2025). Pengembangan model kurikulum rekonstruksi sosial dan implementasinya pada jenjang pendidikan menengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Hannan, S., Dina, R. N., & Khatimah, H. (2024). Konsep aliran filsafat pendidikan rekonstruksionalisme. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(6), 209–213. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11553179>
- Hidayah, A. L. (2025). Pendekatan rekonstruksi sosial sebagai pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang relevan dan responsif. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 218–229. <http://dx.doi.org/10.24127/att.v9i1.3906>
- Kahpiana, K., & Rusman, R. (2020). Curriculum analysis of Persis 110 Bandung in the curriculum perspective curriculum reconstruction social. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 86–100. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7619>
- Kawuryan, S. P. (2019). Relevansi konsep pemikiran pendidikan dan kebudayaan George S. Counts dan Ki Hajar Dewantara dengan kompetensi peserta didik abad 21. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 175–186. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.22045>
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Lestari, R. D., & Yaqin, M. Z. (2025). Harmoni filsafat, sains, dan pendidikan: Dinamika intelektual dalam merajut pemahaman menuju kemajuan peradaban. *Journal on Education*, 7(2), 10438–10446. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.8062>
- Mahdi, A., Sabarudin, & Afriani, G. (2022). Pendekatan rekonstruksi sosial dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 95–108.
- Malik, A. (2018a). *Landasan pendidikan: Sebuah percikan filsafat*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Malik, A. (2018b). *Landscape pendidikan: Sebuah percikan filsafat*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
- Mudrikah, S., & Susanti, A. (2025). *Pengembangan kurikulum pendidikan: Integrasi teori, inovasi, dan evaluasi*. Pradina Pustaka.
- Nugroho, L. A. (2020). Perspektif filsafat rekonstruksionisme dalam penyusunan kurikulum. *Historika: Journal of History Education Research*, 23(1), 119–130.
- Nurhaliza, R., Pratidina, N. A., Hafizhah, Azzahra, P. N., Widyatmoko, S., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Analisis penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di SDN-SN Pengembangan 5. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1092–1104. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.334>
- Nurhayati, Movitaria, M. A., & Amnillah, M. (2022). *Pengembangan kurikulum* (1st ed.). Hamjah Diha Foundation.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Putri, M. (2024, February 27). Tuai kritikan, 3 alasan kurikulum merdeka dinilai belum layak jadi kurikulum nasional [News]. *HaiBunda*. <https://www.haibunda.com/parenting/20240226140827-61-329921/tuai-kritikan-3-alasan-kurikulum-merdeka-dinilai-belum-layak-jadi-kurikulum-nasional>

- Qomariah, N. (2017). Pendidikan Islam dan aliran filsafat pendidikan rekonstruksionisme. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, XVII(32), 197–218. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.23>
- Saguntung, R. L., Marse, Agustihana Delvryance, & Asriyanti Labba. (2024). Filsafat pendidikan rekonstruksi menurut George Sylvester Counts dan Harold Rugg dalam membangun masyarakat baru. 8(1), 129–138. <https://doi.org/10.46965/jch.v8i1.2375>
- Sari, N. J. P., Sari, D. W., & Hermawati, K. A. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam melalui pendekatan rekonstruksi sosial. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 540–553. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shofiyah, U. H. (2024, June 8). Mengapa beberapa sekolah belum menerapkan kurikulum merdeka? [News]. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/bibasofia4290/666345e4c925c4072479f8f2/mengapa-beberapa-sekolah-belum-menerapkan-kurikulum-merdeka>
- Sitika, A. J., Fadhilah, R., & Salsabila. (2025). Konsep dasar kurikulum: Kedudukan kurikulum dalam pendidikan dan landasan-landasan kurikulum. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(3). <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/982>
- Wantono, & Hermawati, S. (2025). Macam-macam konsep kurikulum. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 39–55. <https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v1i1.1335>
- Waqfin, M. S. I., Ramadhani, Y., Widiawati, M., Sofia, S., Charisya, R. M., & Azizah, U. N. (2024). Kedudukan kurikulum dalam pendidikan. *JoEMS: Journal of Educations and Management Studies*, 7(6), 203–214.
- Wijaya, C., & Amiruddin. (2019). *Ilmu pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasinya* (1st ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Zed, M. (2023). *Metode penelitian kepustakaan* (6th ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.